

## **TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL GAYO**

Oleh :

**Salwin, Hendra A**

Staf Pengajar pada Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh.

### **ABSTRAK**

*Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang diwariskan secara turun-temurun berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kondisi saat ini kesinambungan pewarisan arsitektur Tradisional ini hampir pasti tidak lagi dapat berlangsung dan sangat sulit dipertahankan utamanya disebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisi oleh gelombang modernisasi. Dengan kondisi seperti ini perlahan-lahan dan pasti akan punah tanpa sempat di inventarisir. Dalam tujuan itu dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada meskipun sangat terbatas melakukan langkah inventarisir, khususnya arsitektur tradisional Gayo. Umumnya data yang didapatkan terbatas hanya menjelaskan mengenai denah umah Gayo dengan beberapa bentuk denah, umah pitu ruang, umah pitu ruang, umah belah bubung/belah rung dan umah time ruang. Pra-penelitian ini adalah langkah awal untuk menuju kepada rekonstruksi kembali berbagai tipologi bangunan-bangunan umah gayo yang ada melakukan dari sumber yang banyak di Karena keterbatasan pranata ilmiah arsitektur tradisional Indonesia banyak yang sudah hilang dan sangat sulit untuk menemukannya kembali arsitektur lokal, setempat, sangat khas, yang dibangun menurut tradisi budaya masyarakat yang bersangkutan.*

**Kata Kunci:** *Arsitektur tradisional, Umah Gayo, denah, tipologi*

## I. PENDAHULUAN

Bangunan rumah Tradisional adalah salah satu buah dari kebudayaan suatu masyarakat dalam lingkup satu kesatuan budaya. Untuk daerah yang memiliki banyak peninggalan bangunan tradisional sangat membantu untuk mendapatkan berbagai tipe-tipe rumah adat yang pernah ada, dan secara langsung dapat dilihat dengan melihat sampel langsung, akan tetapi untuk daerah yang tidak lagi memiliki prototype rumah tradisional, bisa saja disebabkan oleh bencana besar sehingga menghancurkan semua bangunan-bangunan termasuk bangunan, atau karena sudah termaka usia hancur dengan sendirinya, terbakar dan dengan banyak alas lain sehingga tidak ada yang tersisa.

Untuk kondisi di atas untuk merekonstruksi kembali bangunan tradisional yang pernah ada sangat tergantung kepada sumber-sumber sebagai berikut; 1. Buku-buku maupun catatan-catatan yang pernah dibuat sebelumnya, foto-foto, gambar sketsa dan lain-lain. 2. Melakukan penelusuran melalui wawancara kepada orang-orang yang

pernah melihat baik nara sumber yang secara langsung mengenal bangunan tersebut maupun tidak.

Suku Gayo adalah salahsatu suku-suku yang terdapat di Provinsi Aceh Arsitektur, Suku Gayo mendiami daerah pegunungan tepatnya di pusat provinsi Aceh yang dikenal dengan dataran tinggi Gayo. Suku Gayo berbeda dengan suku-suku Aceh di daerah pesisir baik dari aspek budaya maupun bahasa, demikian juga dengan bangunan-bangunan tradisionalnya. Orang Gayo memiliki bangunan tradisional saat ini sering disebut dengan *Umah Gayo*, sejak kapan penggunaan kata *Umah Gayo* rumah tradisional Gayo masih perlu diteliti lebih jauh, sebab dalam masyarakat Gayo sendiri mereka menyebutkan rumah tempat tinggal mereka diasarkan kepada bentuk rumah, jumlah ruangnya, bentuk atap dan bahkan ada menamakannya dengan posisi di mana rumah tersebut berada.

Adapun tujuan dari ini adalah menjelaskan berapa tipe *Rumah Gayo* dari berbagai sumber dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti yang telah

disampaikan sebelumnya di atas, sekaligus merekonstruksikan kembali meskipun masih terbatas hanya pada bentuk denah saja. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya dapat ditindak lanjuti sampai kepada merekonstruksi bentuk bangunan *Umah Gayo* yang pernah ada. Hal ini dianggap perlu sebab sering terjadi di masyarakat Gayo sendiri memperdebatka mana *Umah Gayo* yang Asli.

Pada umumnya arsitektur tradisional berkaitan erat dengan bangunan istana, rumah tempat tinggal, rumah ibadah dan berikut bangunan lain yang menjadi pendukungnya. Pada prinsipnya semua bangunan tersebut merupakan perwujudan tradisi masyarakat di masa lampau, demikian juga dengan bangunan-bangunan yang dimiliki oleh masyarakat suku Gayo, pada tulisan ini juga akan memaparkan bangunan-bangunan pendukung lainnya seperti bangunan rumah ibadah, dan tempat penyimpanan hasil pertanian dan harta benda lainnya.

Penelitian arsitektur tradisional Gayo yang dipaparkan dalam tulisan ini, merupakan realisasi dari keinginan dan usaha untuk melakukan inventarisir

bangunan-bangunan tradisional di daerah Aceh. Penelitian dilaksanakan oleh Program Studi Arsitektur dibawah Laboratorium Teori, sejarah dan kritik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh dalam kerangka "Pra-Penelitian Sejarah Arsitektur Nusantara".

## II. PENELITIAN-PENELITIAN AWAL YANG TELAH DILAKSANAKAN

### A. Ruang Lingkup.



Gambar 1: Peta penyebaran Suku Gayo

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang terletak di tengah-tengah provinsi Aceh, suku yang

menyebar secara administratif di 3 (tiga) Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues, daerah Suku Gayo dikenal juga dengan sebutan dataran tinggi Gayo sebab berada di dataran tinggi di sepanjang pegunungan Bukit Barisan.

Dari perkembangan bahasa persebaran orang Gayo menjadi beberapa kelompok yaitu Gayo Lut (seputar danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Bener Meriah), Gayo Deret yaitu daerah Linge dan sekitarnya (masih merupakan bagian wilayah kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lukup/Serbejadi (kabupaten Aceh Timur), Gayo Kalul (Aceh Tamiang), Gayo Lues (kabupaten Gayo Lues dan beberapa kecamatan di Aceh Tenggara, juga sebagian kecil terdapat di Aceh Selatan. Terjadinya persebaran tersebut turut mempengaruhi penamaan-penamaan suku Gayo, variasi dialek dan kosakata yang mereka miliki. Gayo Lokop Aceh Timur. Begitu juga halnya dengan Gayo Kalul dan Gayo Lues, komunitas Gayo yang masing-masing ada

di hulu sungai Tamiang, Pulo Tige (kabupaten Aceh Tamiang) dan kabupaten Gayo Lues termasuk beberapa kecamatan di kabupaten Aceh Tenggara. Penamaan tersebut menggambarkan daerah hunian baru yang mereka diami. Orang-orang Gayo di kabupaten Bener Meriah masih merupakan bagian dari Gayo Lut (Takengon), yang beberapa tahun lalu, kabupaten Bener Meriah mekar dari kabupaten Aceh Tengah. Sementara, sebagian kecil komunitas Gayo di Aceh Selatan tidak menunjukkan perbedaan nama seperti di tempat lain. atau Serbejadi misalnya, merupakan nama sebuah kecamatan yang ada di kabupaten. Penelitian awal ini berusaha merekam arsitektur tradisional sebagaimana ia dibangun dan sebagaimana adanya dari beberapa lokasi di dataran tinggi Gayo kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten dan Aceh Tengah yang termasuk kewilayah Gayo Deret.

Pengertian arsitektur, demikian pula arsitektur tradisional sebenarnya luas sekali. Ia mencakup bagian-bagian yang

teraga dan juga yang tidak teraga. Ia mengandung standar-standar fisik dan simbolik dan ia memiliki pula banyak aspek, baik alamiah maupun manusiawi. Sebagai tahap paling awal penelitian ini membatasi diri pada perekaman kenyataan-kenyataan fisik saja dari bangunan-bangunan yang berkaitan dengan hunian atau tempat tinggal beserta bangunan-bangunan lain sebagai pelengkapannya.

#### B. Metode Penelitian.

1. Menentukan contoh-contoh yang kiranya mewakili bentuk hunian atau lingkungan suatu wilayah dengan bantuan kepustakaan yang ada serta wawancara di lapangan.
2. Melakukan pengukuran terhadap bangunan secara keseluruhan dan detail-detail bagian-bagian yang dianggap penting dalam arti mengandung telaah yang kaya dan majemuk. Untuk mendapatkan kesan-kesan yang menyeluruh digunakan alat potret sehingga terekam keterangan visual seperti suasana gelap/terang, warna, tekstur, hubungan-hubungan konstruksi dan bentuk-bentuk hiasan yang rumit.
3. Untuk mencatat kemungkinan adanya varian dalam suatu penyelesaian arsitektural, adanya bagian-bagian yang pernah diubah atau perubahan-perubahan akibat pengaruh iklim dan cuaca, dilakukan wawancara dengan orang-orang terpandang yang tahu dalam bidang yang bersangkutan dengan menggunakan pita kaset.
4. Menghubungkan data-data pengukuran dengan keterangan-keterangan hasil wawancara maupun literatur dan menuangkannya dalam bentuk "penggambaran kembali".
5. Hasil yang diperoleh adalah data-data dalam bentuk gambar-gambar yang terukur dan terskala sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### C. Hasil-hasil Penelitian Awal

Hasil penelitian awal ini merupakan hasil survai lapangan terhadap 2 (dua) objek rumah-rumah raja yang ada yaitu Rumah Raja Balontara di desa Toweran dan rumah Raja Linge di desa Linge, 2(dua) buah rumah ibadah yaitu

*messeget* di desa Kebayakan, dan *Joyah/Doyah* di desa kung Toa. Disamping bangunan tersebut juga ada tempat penyimpanan hasil pertanian dan benda-benda berharga lainnya, yang fungsinya lebih kurang sama dengan lumbung. Semua sampel ini berada di Kabupaten Aceh Tengah. Pra-penelitian juga menemukan beberapa literature yang merekam tentang rumah gayo meskipun informasi yang didapat masih sangat terbatas. Gambar-gambar dan keterangan-keterangan yang diberikan di sini, diambil dan merupakan sebagian kecil dari bahan laporan data.



Gambar 2. Rumah Ibadah / *Messeget* di desa Kebayakan

Sumber: Sketsa Ulang, 2011

### III. KESIMPULAN-KESIMPULAN SEMENTARA

Pra-penelitian yang hanya mengamati kenyataan-kenyataan fisik ini sangat dibatasi oleh obyek yang ada, sifat-sifatnya dan jumlah yang berhasil diamati.

Sesungguhnya makin beragam dan majemuk serta makin banyak jumlah obyek yang diamati, akan makin memperhalus hasil yang dapat diperoleh. Pada penelitian awal yang telah dilakukan ini masih dianggap bahwa obyek yang diamati terlampau sedikit sehingga dalam menarik hasil daripadanya peneliti banyak melakukan "rampatan" (*generalization*). Oleh karena itu hasil-hasil ini perlu dianggap sebagai hasil yang masih bersifat sementara.



Gambar 2. Perspektif Rumah *Pitu Ruang Reje Balontara* di desa Toweren, Aceh Tengah  
Sumber: Sketsa ulang , 2011

Rumah bagi masyarakat Gayo dahulu tidak memiliki perbedaan yang khusus antara rumah raja dan keturunan bangsawan dengan rumah masyarakat biasa (*common people*), baik dari bentuk ukuran maupun ornamen-ornamennya. Namun demikian berdasarkan tipologi denah ada ditemukan 4(empat) buah tipe denah dengan penamaan rumah yang berbeda berdasarkan baik mengenai jumlah ruang yang dimilikinya maupun bentuk yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

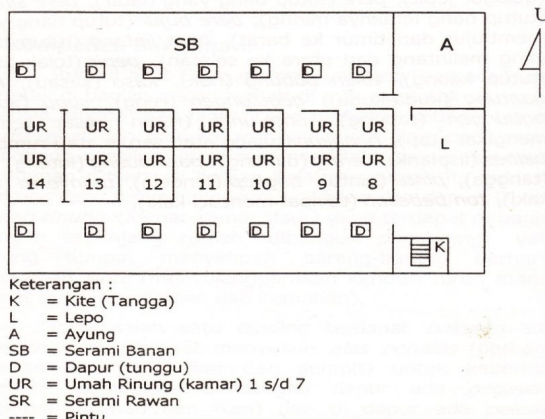


Gambar 3. Rumah adat pitu ruang raja linge didesa linge, Aceh Tengah  
Sumber: Sketsa Ulang, 2011

Rumah yang umum ditemukan pada masa dahulu seperti dituliskan Hourgronje, 1903 rumah yang umum ditemukan pada masa itu memiliki ruang 5 sampai 9 buah ruang, jumlah ruang kemungkinan besar menunjukkan jumlah keluarga yang menempati ruangan rumah tersebut, dimana satu-satu ruang akan didiami oleh satu keluarga inti (keluarga batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, kadang-kadang oleh dua keluarga inti yang serupa yang terdiri atas keturunan menurut prinsip prilineal. Jika diperlukan perluasan sebab anggota keluarganya berkembang, maka dibangunlah rumah baru berdekatan dengan rumah lama dan seterusnya. Demikianlah sebuah pemukiman darurat ini berkembang menjadi sebuah *kampong*

yang terdiri dari beberapa buah rumah yang masing-masing didiami oleh anggota dalam satu *belah*. Kemudian mereka ini memilih seorang pimpinan di antara mereka yang disebut *Reje* (Raja), walaupun yang disebut demikian ini hanya oleh karena hubungan tugasnya atau pekerjaan saja. Apabila pada orang bata *Reje* ini dinamakan kepala marga, oleh orang gayo menamakannya dengan *suku* atau *kuru*. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah kerabat-kerabat ataupun bagian-bagian dari suatu *belah*, kadang-kadang dengan pengertian *belah* dalam keseluruhannya. (hurgronje, 1996, hal. 47).

#### A. Umah Time Ruang



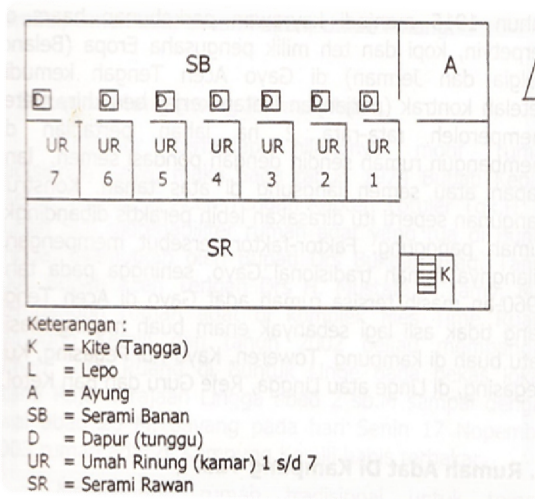
Gambar 2 : Denah Rumah Time Ruang  
 Sumber : Buku Syariat dan Adat istiadat, Drs.H. Mahmud Ibrahim,2003

*Umah Time Ruang* diberinama demikian kemungkinan karena pembagian ruang yang seimbang/simetris, pada *umah time ruang* memiliki makna lebih kurang rumah dengan ruang yang seimbang. jumlah *umah rinung* dengan posisi tangga masuk tunggal dari arah samping bangunan rumah. *Umah renong* berada ditengah berderet dua baris saling bertolak belakang dengan masing-masing hadapan kearah *serami banan* dan *Serami Rawan*, kedua serami ini sekaligus difungsikan sebagai dapur dengan meletakkan tungku-tungku sejajar dengan masing-masing *umah rinung* yang ditempati oleh satu keluarga batih. Pada salah satu sisi ujung depan biasanya pada *serami banan* ditempatkan dapur umum yang akan digunakan pada acara-acara adat yang akan dihadiri kalayak, tempat dapur umum ini disebut dengan *anyong* sementara sisi lainnya setelah dikurangi tempat perletakan tangga disebut dengan *lepo*. *Lepo* biasanya digunakan untuk tempat anak-anak bermain. Orientasi rumah Time ruang seperti digamabarkan oleh Ibrahim, 2003, adalah arah timur-barat.



seperti halnya *umah Time Ruang* memiliki *anyong* dan *lepo* dengan posisi *kite* berada disisi *serami rawan* dengan orientasi bangunan arah timur-barat.

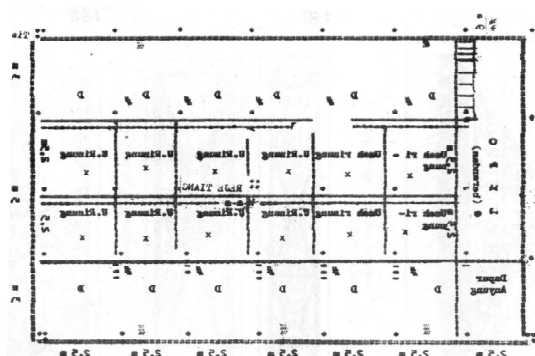
### B. Umah Belah Rang/ Umah Belah Bubung



Gambar 3: Denah Rumah Belah Rang/bubung  
 Sumber : Buku Syariat dan Adat istiadat, Drs.H. Mahmud Ibrahim,2003

*Umah Belah Rang* hanya memiliki satu deret *umah Rinung* yang pintunya menghadap kearah *serami banan* sementara elemen yang lainnya tetap sama

### C. Umah Pitu Ruang



Gambar 4: Denah Umah pitu ruang kampung hakim, Aceh Tengah  
 Sumber : Buku pesona tanah gayo,catatan tahun 1942

*Umah Pitu Ruang* dengan sama seperti tipe *umah Gayo* yang lainnya berdiri diatas tiang dengan susunan tiang secara grid sebagai pembentuk ruang dengan jarak antar ting dengan modul 2,5 meter, dengan 2 (dua) deret *umah rinung* masing-masing deret berjumlah enam buah *umah renung* menghadap ke *serami rawan*

dan *serami banan*, demikianlah jika dijumlahkan 6 (enam) *umah rinung* dan 1(satu) *serami* akan berjumlah 7(tujuh) ruang, *umah Pitu Ruang* juga memiliki *Lepo* dan *Anyong*. Posisi tangga berada disamping bangunan, sama halnya dengan tipe-tipe *umah Gayo* yang lainnya.

Kesimpulan sementara:

1. Orientasi denah *umah gayo* umumnya memanjang dari timur ke barat, namun ada juga yang berorientasi kearah danau seperti pada *umah Gayo* di desa Toweren yang berada di pinggir danau Laut Tawar. Bentuk denah empat persegi panjang umumnya, ada dengan proporsi 1 : 2 antar lebar dan panjang bangunan seperti pada *umah time ruang* (gambar :2)
2. Bangunan-bangunan tempat tinggal Tau *Umah Gayo* umumnya terdiri dari bagian inti di tengah (*umah rinung*) dan bagian-bagian luar yang mengelilingi bagian inti (*serami banan/serami rawan, leppo dan anyung*) dengan pola kosentris.
3. Ukuran besarnya *Umah Gayo* ditentukan oleh banyaknya jumlah keluarga batih dalam satu *belah* (kelompok satu suku) yang mendiami masing-masing *umah rinung* sebuah rumah. Jumlah *umah rinung* ada yang 5, 6, 9, 12, sampai yang terbesar *umah gayo* dengan 14 keluarga batih dengan 14 buah *umah rinung*.
4. Posisi tangga umumnya terletak di samping bangunan, namun demikian ada juga yang terdapat di depan seperti pada *umah gayo* yang terdapat di Toweren.
5. Rumah tempat tinggal adalah rumah yang dimiliki masyarakat pada umumnya, demikian juga dengan rumah raja atau bangsawan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan rumah untuk tempat tinggal masyarakat umumnya, kecuali kelengkapan ornamen/ragam hias yang lebih lengkap pada rumah yang ditempati raja/bangsawan.
6. Ruang-ruang pada *umah gayo* terdiri dari *umah rinung, serami rawan, serami banan, anyong dan leppo*, fungsi tiap-tiap ruang adalah sebagai berikut; *umah rinung* berfungsi sama halnya dengan bilik untuk tempat tidur atau istirahat bagi kepala keluarga, masing-masing *umah rinung* ditempati oleh seorang kepala keluarga; *serami*

*rawan* dipergunakan untuk tempat menerima tamu laki-laki, untuk tempat duduk-duduk bagi tamu laki-laki maupun untuk tempat istirahat tamu laki-laki digunakan khusus untuk laki-laki sesuai dengan namanya *serami rawan* = serambi laki; demikian sebaliknya bagi *serami banan* = serambi perempuan digunakan untuk tempat menerima tamu perempuan, fungsi lain *serami banan* adalah tempat diletakkannya dapur /tungku tempat untuk memasak yang dibuat dari kotak setinggi 20 cm dengan ukuran lebih kurang 60cm x 40 cm yang diisi dengan tanah selanjutnya di atasnya ditempatkan *keleleken* terdiri dari tiga buah batu yang disusun sehingga dapat dijadikan tempat meletakkan periuk untuk memasak makanan; *leppo* ruang berada di bagian depan sudut bangunan sejajar dengan *anyung* bersisian dengan *serami bana* , *leppo* juga berfungsi sebagai dapur umum yang digunakan pada saat-saat ada keramaian, seperti upacara pernikahan maupun upacara-upacara adat lainnya.

7. Bilangan tiang pada *umah gayo* selalu genap, belum dijumpai apakah jumlah genap ini menjadi suatu syarat atau

bukan, yang pasti jumlah genap ini diperoleh dari modul tiang yang membentuk ruang sejajar bagi *umah rinung* baik pada *umah time ruang* dan *umah pitu ruang* maupun pada *belah bubung/ umah belah rang* yang hanya memiliki satu baris *umah rinung*. Dengan bilangan 24 tiang, 36 tiang, pada ruang bagian tengah ditempatkan *reje tiang* dan *peteri tiang* yang bisa diterjemahkan sebagai tiang raja dan tiang puteri, khusus untuk *reje tiang* dan *peteri tiang* dipilih dari bahan kayu yang terbaik dibandingkan dengan kayu untuk membuat tiang-tiang yang lain.

#### IV. KEMUNGKINAN PENELITIAN LEBIH LANJUT

Dalam Laporan Pra-penelitian Arsitektur Tradisional Gayo, telah disebut kemungkinan-kemungkinan penelitian lebih lanjut. Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rekaman-rekaman yang telah diperoleh, merupakan rekaman dari keadaannya pada satu waktu tertentu. Dengan perkataan lain, perekaman ini pada waktu-waktu tertentu di masa

yang akan datang perlu dikerjakan lagi secara berkala tapi terus menerus agar dapat menghasilkan rekaman-rekaman yang dapat memperlihatkan po/a perubahannya di kemudian hari. Perekaman terus menerus ini akan dapat memberikan petunjuk akan arah-arah perubahan yang disukai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Langkah selanjutnya adalah meneliti perangai seseorang atau sekelompok masyarakat tersebut, dalam menghadapi setiap bentuk perubahan di tengah-tengah pembangunan ini.

2. Rekaman-rekaman yang telah diperoleh, merupakan rekaman petunjuk-petunjuk untuk menyempurnakan metode penelitian yang dianut sebelumnya. Dengan metode yang disempurnakan ini penelitian-penelitian serupa dapat segera diterapkan pada daerah-daerah lain guna memperkaya jumlah obyek yang diamati sehingga dengan demikian generalisasi yang terpaksa telah di-lakukan pada hasil-hasil penelitian yang sekarang dapat diperhalus.

## DAFTAR PUSTAKA

*Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; Pesona tanah Gayo*, 1942, Medan

*Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; Arsitektur Tradisional Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, 1984, Banda Aceh

*Hurgronjet, Snouck; Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20, Jakarta*, 1996, Balai Pustaka.

*Ibrahim, Mahmud; Syariat dan Adat Istiadat*, 2003, Takengon, Gemilang